

B A B III

AMBON DALAM PERDAGANGAN DI MALUKU SEKITAR ABAD XII

A. Maluku dalam perdagangan Internasional

1. Nama Maluku.

Sebelum kita meneliti posisi Maluku dalam perdagangan Internasional , perlu kiranya dijelaskan - arti kata " Maluku " itu sendiri.

Ketika untuk pertama kali para saudagar Arab dengan perahu-perahu layar tiba di kepulauan yang menjadi gudang rempah-rempah seperti : cengkih , pala , lada , minyak kayu putih , madu , mutiara dan sebagainya yang amat terkenal di pasaran dunia itu, mereka bersorak kegirangan sambil berseru " Mulluk " (ملوك) jamak dari Mulk atau Milk (ملك) yang artinya benda-benda yang dimiliki penduduk , atau - bisa diartikan " kerajaan " (rempah-rempah).¹ Tentu saja di sini lebih dapat diartikan " Muluuk " sebagai tempat yang paling istimewa yang telah dapat mereka temukan ; ialah " kerajaan rempah-rempah "

Apabila kita meneliti sejarah di daerah yang kini dinamakan Maluku , maka nampak bahwa istilah Ma luku ini senantiasa berbeda-beda artinya di dalam perkembangannya.

¹ M.H. Saifudin Zuhri , Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangan di Indonesia , PT Al Ma'arif Bandung , Cetakan III , 1979, halaman 367.

Pada mulanya istilah ini hanya dipergunakan - untuk menyebutkan kerajaan-kerajaan yang terdapat di daerah Maluku Utara saja , yang muncul dari " Boldan boldan " (kerajaan) sebagai suatu bentuk pemerintahan yang dikuasai oleh " Kalano " (Raja). Boldan ini merupakan bentuk awal dari kerajaan di Maluku. Kerajaan-kerajaan yang dimaksudkan ialah Maloko Boldan Ternate, Maloko Boldan Tidore, Maloko Boldan Bacan dan Maloko Boldan Jailolo.² Jelas tampak di sini bahwa boldan-boldan tersebut menggunakan istilah Maluku, Jadi terbatas hanya di wilayah ke empat kerajaan di Maluku Utara sekarang. Kemudian istilah Maluku tersebut dipergunakan untuk menamakan semua gugusan pulau-pulau yang terbentang antara Sulawesi dan Irian Jaya oleh Pemerintah Hindia Belanda pada awal abad ke sembilan belas.³ Dan tentu istilah Maluku - yang terakhir terbatas pada pulau-pulau sesuai dengan batas ketataprajaan yang ditentukan pemerintah-Indonesia. Dan sejak itu akan menjadi sebuah nama untuk menyebut seluruh gugusan pulau-pulau itu sampai-sekarang , nama Maluku yang tetap hidup dewasa ini.

² Paramita R. Abdurrahman. R. Z. Leirissa. C. P. F. Luhulima , Bunga Rampai Sejarah Maluku I , Jakarta 1973 , halaman 1 - 10.

³ Ibid , halaman 1 - 10.

Demikianlah sekedar untuk memperkenalkan nama Maluku. Selanjutnya di jelaskan mengenai posisi Maluku dalam perdagangan.

2. Rempah-rempah Menarik Bangsa Barat

Sumatera terkenal dengan nama pulau "perca " dan kayu cendana telah menyemarakkan daerah Nusa Tenggara Timur yang terkenal dengan nama Nusa Cendana, maka Maluku muncul di atas panggung sejarah sebagai kepulauan rempah-rempah. Maluku di sebut pulau Rempah-rempah karena justru cengkeh dan pala telah mengharumkan nama daerah Indonesia ini di atas panggung sejarah Nasional dan Internasional. Rempah-rempah secara keseluruhan termasuk cengkeh dan pala dari Maluku telah berhasil membentuk satu kesatuan warna niaga nasional yang mempesonakan Portugis dan Spanyol serta penguasa Belanda dan Inggris. Benda-benda itulah yang mengakibatkan hasrat kuat mereka bertarung untuk memilikinya. Bahwa dengan rempah-rempah dari Maluku daerah kepulauan Indonesia dapat merupakan satu kesatuan niaga.⁴ Dengan demikian karena rempah-rempah Maluku menjadi pusat perhatian dan tujuan pelayaran Internasional.

⁴R. Moh. Ali, Peranan Bangsa Indonesia Dalam Sejarah Asia Tenggara, Bharatara, Jakarta 1963, h. 106.

Kapan sebenarnya sebutan kepulauan Maluku diketahui dalam percaturan sejarah pelayaran perdagangan dan politik sukar dipastikan. Berita-berita asing yang dapat diketahui dan terdahulu ialah dalam Hikayat Dinasti Tang (618-906) yang menyebutkan " Ma-liku " suatu daerah yang dipergunakan menentukan arah letak Holing (Kaling) yang ada di sebelah Baratnya.⁵ Jika sebutan ini dapat dibenarkan , maka jelas setidaknya-tidaknya daerah ini sudah dikenal oleh orang-orang pedagang Cina pada sekitar abad VII. Hal ini meskipun tidak dijelaskan hubungannya dalam perdagangan rempah-rempah , namun pada abad-abad tersebut di kala Sriwijaya berkembang di mana memegang peranan pula dalam pelayaran perdagangan Nusantara serta hubungannya dengan India , Cina dan bangsa lainnya , rempah-rempah sudah merupakan salah satu hasil bumi Indonesia yang terkenal di perdagangan.

Adapun Maluku yang dikenal di dunia Barat seperti dikemukakan oleh J.C. Van Leur bahwa sejak abad-abad pertama , Indonesia sudah terjalin pelayaran perdagangan yang bersifat Internasional.

⁵ Paramita, R. Abdurrahman, R. Z. Leirissa ,
C. P. F. Luhulima, Op. Cit, h. 5

Dan pada waktu itulah dari Indonesia di Expor rempah-rempah bahkan obat-obatan , kayu-kayuan yang berharga ; hasil-hasil hutan , binatang-binatang-burung-burung yang indah dan lain-lainnya. Sedang dari India dan Timur Jauh di Impor barang-barang-produksi yang berkualitas tinggi.⁶

Begitu pula yang dikemukakan oleh Ir.J.L. Moens - bahwa dari abad-abad pertama sampai abad 13 dan 14 yang mengexport bahan wangi-wangian dan rempah-rempah ialah daerah yang terdapat sebagian besar di Sumatra yaitu Aceh dan Samudra Pasai yang dalam berita-berita India , Yunani , Cina dan Arab disebut Agyre , Kant Oil , Fo-tai , Tashi , Lamba ri , Rami , Ja - wa (abad 13-14).⁷

Meskipun diantara daerah-daerah tersebut di atas tidak ada disebut Maluku , tidak berarti bahwa rempah-rempah dari daerah ini tidak turut serta diexport. Hal itu mungkin dikarenakan berita-berita asing tersebut hanya mendasarkan atas tempat expornya , bukan berdasarkan daerah asalnya rempah-rempah itu.

⁶ Panitia Sejarah Maluku I , Hasil-hasil - dan Materi Seminar Maluku I , Ambon 1972, hal. 200.

⁷ Ibid , halaman 200.

Sebenarnya baru pada abad ke 14 agak akhir Hikayat Dinasti Ming (1368-1643) dengan jelas menceritakan Maluku di Laut Tenggara mempunyai tanah yang subur. Dikatakan daerah ini mempunyai " Gunung Dupa " (Incense-Mountain). W.P. Groeneveldt berpendapat bahwa yang disebut " incense - mountain " ialah bukit-bukit di mana tumbuh cengkih. Hanyalah di negeri ini katanya dihasilkan banyak sekali cengkih sehingga banyak pedagang-pedagang Cina datang kesana.⁸

Pentingnya Maluku bagi bangsa Barat seperti terlihat pertentangan antara Portugis dengan Spanyol , akhirnya juga dengan Belanda dan Inggris. Dengan demikian Maluku amat penting dalam perdagangan Internasional.

B. Ambon dalam jalur perdagangan Maluku.

Kedudukan Pulau Ambon dalam perdagangan didapati dilihat faktor yang mempengaruhinya ialah dalam segi geografis. Sekitar tahun 1250 Masehi , Ternate di Maluku Utara sudah tumbuh sebagai pusat perdagangan di Maluku , sekaligus penting artinya dalam perdagangan Internasional. Ternate bisa dicapai melalui jalur Utara yaitu melalui Sulawesi Utara , Kalimantan Utara atau melalui Kepulauan Sulu terus ke Malaka.

⁸ Ibid , halaman 201.

Dapat juga melewati jalur Selatan ; karena jalur ini dipergunakan oleh pedagang-pedagang dari Jawa dan Sumatera , maka jalur Selatan mempunyai arti penting bagi Pulau Ambon karena letak strategisnya.

Seperti diketahui bahwa perdagangan terpenting di sini adalah rempah-rempah. Cengkih yang didatangkan dari Maluku Utara dan pala dari Maluku Tengah, Banda dan Pulau Ambon.⁹ Arus pelayaran yang makin ramai, terutama melewati jalur Selatan menyebabkan Pulau Ambon mempunyai kedudukan penting. Pelayaran yang begitu panjang melewati lautan yang luas , memerlukan persediaan bekal yang cukup , terutama air bersih. Letak Pulau Ambon menarik para pelayar-pelayar itu , karena Pulau Ambon adalah Pulau terpenting yang pertama kali ditemui , setelah lama mengarungi lautan. Sehingga Pulau Ambon menjadi persinggahan pertama bagi kapal-kapal dagang untuk melanjutkan perjalanan ke Maluku Utara , yang masih cukup jauh.

Demikian juga dalam perjalanan kembali melewati jalur Selatan , pulau Ambon tetap memegang peranan penting dalam pelayaran. Perjalanan panjang di wilayah Kepulauan Maluku Utara dan Tengah , selanjutnya kembali masuk jalur pelayaran Selatan , mereka berhenti dulu di Pulau Ambon untuk melengkapi bekal perjalanan se-

⁹ Nugroho Notosusanto, Sejarah Nasional Indonesia , Jilid III, Edisi ke 2 , Balai Pustaka, Jakarta 1977 halaman 51.

lanjutnya.

Sehingga dengan demikian , Pulau Ambon merupakan tempat persinggahan kapal dari dan ke pusat perdagangan Maluku Utara , lewat jalur Selatan.

Arti ekonomis juga dimiliki oleh Pulau Ambon. Jika Ternate di Maluku Utara sebagai pusat perdagangan dalam bidang cengkih , maka orang bisa mengambil pala yang juga merupakan barang dagangan penting di dunia , dari Pulau Ambon. Pala terbanyak dari Banda dan Seram di sebelah Selatan dekat dengan pulau Ambon.

Tetapi hingga aktifitas Portugus di Maluku Tengah tidak terdengar adanya aktifitas politik di Pulau Banda. Kondisi politik dikatakan : "Mempunyai reputasi terburuk di daerah-daerah ini Mereka tidak memiliki Raja maupun tuan Mereka bertengkar diantara sesama mereka sendiri".¹⁰

Mungkin sekali Pulau Ambon yang lebih maju dalam bidang pemerintahan yang dipimpin oleh seorang Upu (Raja) , menjadi tempat penimbunan pala dari Banda untuk dijual keluar.

¹⁰ Willard A. Hanna , Kepulauan Banda , Penerbit PT Gramedia , Jakarta , 1983 , halaman 4.

Dalam buku Sejarah Nasional Jilid III dijelaskan oleh Satono Kartodirjo bahwa : Orang-orang Banda pernah mengadakan perjalanan jauh-jauh untuk berdagang , jadi mereka dahulu tidak menunggu saja kedatangan pedagang dari luar yang membawa dagangannya dan mengambil rempah-rempah dan hasil-hasil lain dari luar daerah ini.

Hal ini mungkin yang menyebabkan bahwa Banda , tidak pernah menjadi penting dalam percaturan politik setidak-tidaknya di Maluku sebelum Portugus datang , sedangkan pala sudah dikenal oleh orang-orang Eropah sebelum kedatangan Portugis ; sehingga Pulau Ambon dalam jalur perdagangan di Maluku yang mempunyai fungsi penting sebagai tempat persinggahan dan juga tempat penimbunan hasil-hasil pala.

C. Hubungan Kerajaan Pantai Utara Pulau Jawa dengan Maluku.

Sebelum kedatangan orang-orang Barat , Maluku / Ternate telah lama dikunjungi pedagang-pedagang Jawa dan Melayu.

Mereka membawa cengkih dan pala dari Maluku dan Banda ke Jawa. Dari sini rempah-rempah itu dibawa ke Malaka. Dari Malaka diangkut ke kota-kota pelabuhan di

India. Kemudian rempah-rempah itu sampai ke Eropah melalui Aden dan Hormoz.¹²

Dengan perantaraan pedagang-pedagang Jawa dan Melayu itu, cengkik kemudian terkenal di Eropah.

Sultan Ternate dan Sultan Tidore unsaf bahwa negerinya akan makmur, kalau perdagangan akan dimajukanya. Oleh karena itu pelabuhan-pelabuhan Maluku terbuka untuk segala bangsa. Siapa saja boleh saja datang membeli rempah-rempah tidak dibatasi. Begitu pula barang-barang dari luar negeri. Oleh sebab itu ramai orang berdagang di Maluku.¹³

Kemudian Maluku menjadi makmur selama yang datang berdagang ke sana bangsa Indonesia sendiri dan bangsa-bangsa Asia yang lain, seperti Tongkok, India Arab dan lain-lain. Apabila kita melihat hubungan pantai Utara Pulau Jawa tidak terlepas dari hubungan Islam dengan jalur perdagangan.

Antonio Galpao dalam karyanya bahwa salah satu jalan dagang yang penting dalam abad ke 16 adalah jalan melalui Sulawesi Utara, ke Kalimantan Utara ataupun melalui kerajaan Sulu ke Malaka. Selain itu dari Sulawesi Utara dapat pula membelok ke Selat Makasar sampai ke Pulau Jawa,

¹² E.K.M. Masinambaw, Halmahera dan Raja Empat, Ehratara, Jakarta, 1980, halaman 266.

¹³ Moh. Kasim Oejeng S. Gana, Zaman Dahulu Sekarang dan Yang akan datang, Canaco, Bandung hal. 12.

atau terus ke Selat Bali. Jalan dagang lain yang lebih terkenal sekarang adalah yang melalui Selatan. Melalui jalan dagang ini daerah Maluku Tengah mendapat pengaruh kebudayaan dari pusat-pusat agama Islam di pulau Jawa (Gresik , Demak dan lain-lain). Istilah-istilah Geografis yang masih terdapat di beberapa tempat di Maluku Tengah juga menunjukkan hal itu , seperti Tuban Maspait dan lain-lain. Malah menurut Imam Rijali dalam Hikayat Tanah Hitu-nya salah satu perkampungan di Jazirah Hitu di pulau Ambon berasal dari Pulau Jawa.

Jauh sebelum Portugus tiba di Maluku , kerajaan-kerajaan yang muncul di Indonesia sekitar abad ke 7 juga telah mengetahui akan nilai ekonomis dari cengkih. Banyak pedagang dari Jawa yang pergi ke Maluku dan Banda untuk membelinya. Pusat perdagangan cengkih itu di Pulau Jawa adalah pelabuhan-pelabuhan di Jawa Timur seperti Gresik , Sedayu kemudian juga Surabaya. Dari pelabuhan-pelabuhan ini barang dagangan itu diangkut ke pelbagai penjuru dunia. Pedagang-pedagang di Jawa ini pun tidak bersedia memberitahukan daerah produksi rempah-rempah itu agar tidak mendapat saingan dari pedagang-pedagang lainnya. Dalam kitab sejarah kerajaan Majapahit , daerah Maluku yang masih diperintah oleh Kalano-kalano tersebut , juga disebutkan sebagai daerah daerah yang sangat penting bagi kerajaan itu.

Selain itu dalam kitab sejarah itu ada juga disebut Wandah (yaitu Banda sekarang) dan Ambwan (yaitu Ambon sekarang).¹⁴

Jadi kemungkinan besar daerah-daerah itu telah mempunyai hubungan politik tertentu dengan kerajaan Majapahit.

Sejak masuknya Islam ke daerah itu dan sejak hilangnya kekuasaan Majapahit di Jawa , muncullah kerajaan-kerajaan Ternate , Bacan , Jailalo dan Tidore di Maluku. Sehingga istilah Kalano juga dirubah menjadi Sultan. Dengan demikian , maka terjadilah hubungan pantai Utara pulau Jawa dengan Maluku.

¹⁴

Richard Z. Leirissa , Op.Cit , halaman 3.